

**METODE PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH
JOYOSUKO MALANG**

SKRIPSI

oleh :

Ninda Asfiatur Romadhon

NIM. 14110015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**METODE PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH
JOYOSUKO MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana*

Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Oleh :

Ninda Asfiatur Romadhon

NIM. 14110015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

METODE PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH
JOYOSUKO MALANG

SKRIPSI

Oleh:

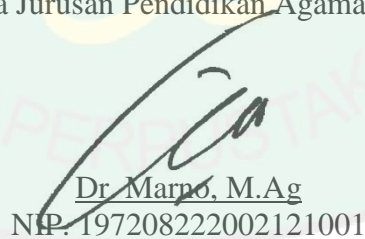
Ninda Asfiatur Romadhon
NIM. 14110015

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan Pada Tanggal 3 Juli 2018
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marnó, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
METODE PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH
JOYOSUKO MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ninda Asfiatur Romadhon (14110015)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 03 Juli 2018 Dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
 Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
 Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
 NIP. 196603111994031007

: 

Sekretaris Sidang
 Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
 NIP. 196511121994032002

: 

Pembimbing
 Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
 NIP. 196511121994032002

: 

Pengujian Utama
 Dr. Muh Amin Nur, M. A
 NIP. 197501232003121003

: 

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, atas segala ni'mat dan rohmat-Nya, serta sholawat dan salam untuk Rosul tercinta Muhammad SAW. Maka dengan segala kerendahan hati saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Atekan dan Ibunda Eni Thorofah yang senantiasa mendoakan, mendukung, membiayai, memberikan motivasi, semangat, dan tak pernah lelah membimbing saya.
2. Semua guru-guru saya yang telah mengajari, membimbing dan mendidik saya
3. Teruntuk adik saya tersayang M. Abdi Mulya yang selalu menjadi motivasi saya dalam menuntut ilmu dan segenap keluarga yang banyak berperan penting dalam hidup saya dan selalu memberi nasehat untuk kesuksesan saya.
4. Kepada Ulin Nuha yang tiada hentinya mendukung, mendo'akan, yang selalu sabar menemani, dan terimakasih untuk pertemuan ini hingga bisa berjuang bersama sampai detik ini.
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, selalu dosen Pembimbing Skripsi.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Malang, terkhusus kepada Pengasuh : KH. Yahya Ja'far, MA, beserta Ibu Nyai Dra. Hj. Syafiyah Fattah, MA. Tak lupa kepada teman-teman seperjuangan kamar T, U, L, Seluruh Anggota Organisasi Ahaf Institut dan Segenap Ustadzah Madin Al-Hikmah Malang.
10. Seluruh orang-orang yang saya kenal, teman Alumni MAN 2 LAMONGAN terkhusus XII AGAMA, teman-teman seperjuangan Mabna Ummu Salamah, PAI angkatan 2014 terkhusus WONG ATOM dan seluruh sahabat-sahabati Bung Mahbub PMII Rayon Kawah Chondrodimuko.

Akhir kata, Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua. Semoga dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Aamiin.

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,

(Qs. Al-Qolam: 4)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, Qs. Al-Qolam. 4

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ninda Asfiatur Romadhon

Malang, 27 Mei 2018

Lamp. : 6 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ninda Asfiatur Romadhon

NIM : 14110015

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Podok

Pesantren Putri Al-Hikmah al-Fatimiyyah Joyosuko Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 19651112 19944032 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan Ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Ninda Asfiatur Romadhon

NIM. 14110015

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang” dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam kepada junungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan harapan kita semua mendapatkan syafa’atnya kelak.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat disampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah dengan telaten dan sabar berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

5. Keluarga Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Malang, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dengan senang hati diterima kritik dan saran yang dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik, semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Malang, 27 Mei 2018

Penulis



Ninda Asfiatur Romadhon

NIM. 14110015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	9
Tabel 3.1 Tema Wawancara.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Foto Peneliti

Lampiran 3. Biodata Peneliti

Lampiran 4. Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6. Lembar Bukti Konsultasi



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
G. Sistem Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
1. Kajian Umum Tentang Pondok Pesantren	16
a. Sejarah Pondok Pesantren	18

b. Sitem Pengajaran Pondok Pesantren	20
c. Karakteristik Pondok Pesantren	25
d. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan	33
2. Kajian Umum Tentang Akhlakul Karimah	35
a. Pengertian Akhlakul Karimah	35
b. Ciri-ciri Akhlakul Karimah	41
3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah	46
a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah	47
b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah	48
c. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah	49
d. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat	51
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data	66
G. Prosedur Penelitian	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL DATA	70
A. Paparan Data	70
1. Deskripsi Situasi Penelitian	70

a. Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang.....	70
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al- Fatimiyya.....	72
c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al- Fatimiyyah.....	74
d. Bentuk Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al- Fatimiyyah.....	75
2. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.....	76
3. Bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al- Fatimiyyah	78
4. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah	85
B. Hasil Penelitian.....	86
1. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.....	86
2. Bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al- Fatimiyyah	87
3. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.....	88
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Menjawab Masalah Peneliti	89

1. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah	89
2. Bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah	89
3. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.....	88
B. Menafsirkan Temuan Penelitian.....	92
1. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah	92
2. Bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah	94
3. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.....	98
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	105

ABSTRAK

Romadhon, Ninda Asfiatur. 2018. *Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Himah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlakul Karimah, Santri, Pondok Pesantren

Pembinaan Akhlakul Karimah sangat penting dilakukan sejak usia dini. Pembinaan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkup keluarga, seperti halnya di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting bagi para santri guna membangun akhlak. Untuk memiliki akhlak yang baik diperlukan latihan-latihan serta pembinaan yang baik pula, sehingga dari latihan yang biasa mereka jalani setiap harinya, para santri mampu menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren.

Tujuan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang adalah: (1) Memahami metode pembinaan akhlakul karimah santri, (2) memahami bentuk-bentuk kegiatan, (3) Memahami faktor kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul kaimah santri.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalama penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang akan diperoleh melalui pendekatan kualitatif dimana data-data tersebut dapat dihasilkan dari penelitian dan kajian baik secara teoritis maupun dengan empiris.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang, menunjukkan yaitu: (1) Metode yang digunakan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah santri dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: Metode Keteladanan, Metode Latihan dan Pembiasaan, Metode Pembelajaran yang digunakan adalah metode Bandongan. (2) Setiap santri wajib melakukan kegiatan intensif Madrasah Diniyah, sholat berjama'ah, Tradisi Aswaja, Organisasi Santri. (3) Di dalam pelaksanaan kegiatan, tentunya terdapat kendala-kendala, antara lain: kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, kemudian pada waktu kegiatan biasanya terdapat pengajar yang berhalangan hadir, dan banyaknya santri yang sering mengulang kesalahan-kesalahan yang sama, walaupun sudah diberikan teguran dan hukuman.

ABSTRACT

Romadhon, Ninda Asfiatur. 2018. *Method of Development of Good Morals (Akhlakul Karimah) of Students in Female Islamic Boarding School Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang. Thesis.* Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis guide: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Key Word: Development of Good Morals, Islamic Boarding School

Coaching good moral is very important to do from an early age. Coarching good moral can be done within and outside the scope of the family, as well as in Islamic Boarding School. Islamic Boarding School is an Islamic educational institution that has a very important role for the student to build morals. It have to required the training and good coaching as well to build a good morals, so that from the usual practice they live every day, student are able inculcate the moral values by a lesson as well as in their daily lives at the Islamic boarding.

The purpose of this research in Female Islamic Boarding School Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang are: (1) Understanding the methods of Good Morals (akhlakul kaimah) student, (2) Knowing the forms what kind of activities conducted, (3) Understanding the constraints and factors of the solution in guiding akhlakul kaimah students.

To achieve the above objectives, researchers used qualitative research methods. Sumber Data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data collection techniques used, interviews, and documentation. In this study, researchers used descriptive data analysis techniques that will be obtained through a quantitative approach where the data can be generated from research and studies both theoretically and with empirical.

The results showed in Female Islamic Boarding School Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joosuko Malang, that: (1) Akhlakul Karimah Development Method conducted with using various methods, such as: Method of Exemplary, Methods practice and habituation, Learning Methods (Bandongan). (2) Each student must perform intensive activities of Madrasah Diniyah (Islamic Lesson), praying congregation, Tradition Aswaja, Organization of Students. (3) In the implementation of activities certainly there are constraints, such as the lack of awareness of students in the following activities, so they first reminded to follow it, then at the time of activities either the activity of extracting or extracurricular activities usually there are teacher or supervisor who was absent present, and the number of students who often repeat the same mistakes, despite being given a warning and punishment.

مستخلص البحث

رمضان، نيندا اصفية. 2018. طريقة بناء الأخلاق الكريمة للطلاب في معهد للبتات الحكمة الفاطمية جاياسوكا مالانق. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانق. المشرفة: الدكتورة الحاجة سلاله الماجستير.

الكلمات الرئيسية: بناء الأخلاق الكريمة، طلاب المعهد، المعهد

بناء الأخلاق الكريمة مهمة جدا تنفيذها منذ سن مبكرة. يمكن أن يتم تنفيذه داخل او خارج الأسرة، وكذلك في المعهد، المعهد هو مؤسسة تعليمية إسلامية له دور مهم لبناء أخلاق الطلاب. للحصول على الأخلاق الكريمة يحتاج الى التدريب و البناء الجيد، بحيث أنه من الممارسة المعتادة التي يعيشها كل يوم، يستطيع الطلاب لغرس القيم الأخلاقية الواردة في بناء الأخلاق في المعهد.

الأهداف من البحث في المعهد الحكمة الفاطمية مالانق هي: (1) فهم طريقة بناء الأخلاق الكريمة للطلاب (1) فهم أشكال الأنشطة (3) فهم القيود والحلول في بناء الأخلاق الكريمة للطلاب.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدم الباحثة طريقة البحث النوعي. مصادر البيانات في هذا البحث باستخدام مصادر البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلة والتوثيق. في هذا البحث، استخدم الباحثة تقنيات تحليل البيانات الوصفية التي سيتم الحصول عليها من خلال نهج النوعي حيث يمكن تحصيل البيانات من البحث والدراسات النظرية والتجريبية.

نتائج البحث في المعهد الحكمة الفاطمية مالانق، تشير إلى: (1) الاستراتيجية المستخدمة في بناء اخلاق الكريمة للطلاب باستخدام عدة طرق وهي: الطريقة المثالية وطريقة التمرين والتعويد وطريقة التعلم المستخدمة هي طريقة باندوغان (2) وجب على كل الطلاب لتنفيذ أنشطة مكثفة مدرسة دينية والصلاة الجماعة والتقليد اهل السنة والجماعة ومنظمة الطلاب (3) في تنفيذ الأنشطة، هناك عقبات بالطبع، يعني: النقصان في وعي الطلاب بتنفيذ الأنشطة وفي وقت النشاط عادة هناك المعلم لا يحضر وهناك الطلاب الذين يكررون نفس الأخطاء ولو ان لهم التوبيخ والعقوبات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan semakin kompleks dan pesatnya perkembangan hidup bermasyarakat, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kehidupan beragama, maka pendidikan yang sedang berlangsung saat ini makin memperoleh perhatian yang lebih besar dari semua pihak. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dan jelas membutuhkan waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa memiliki nilai yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Pendidikan modern saat ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansi, yaitu pendidikan hanya menitik beratkan pada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan akhlak. Padahal, pendidikan sains yang tidak disertai dengan pembinaan akhlak akan menyebabkan menurunnya keimanan dan akan mudah terbawa oleh arus yang semakin mengawatirkan ini. Oleh karena itu, banyak dari orang tua yang memilih pesantren sebagai alternatif untuk menjadikan anak berkompeten dalam sains dan berakhlak.

Disisi lain munculnya fenomena yang merajalela tentang menurunnya kualitas akhlak di mana-mana, diantaranya berbagai kejahatan yang terjadi

saat ini seperti pemerkosaan, perampokan, korupsi dan lain-lain. Tidak hanya itu saja dengan berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi sering disalahgunakan untuk melakukan aksi kejahatan yang dilakukan melalui handphone, computer, internet dan sebagainya.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi, banyak dampak yang telah dihasilkan dari perkembangan tersebut, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang dihasilkan tidak hanya mempengaruhi kalangan masyarakat saja tetapi juga kalangan pelajar. Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana memberikan suatu tolak ukur untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini memang tidak bisa dihindari dan dipungkiri, yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi yang mempunyai dalam menyambut kemajuan zaman, generasi yang islami namun tidak gagap teknologi.

Tentu, untuk mempersiapkn itu semua dibutuhkan adanya peran dari pendidikan formal maupun non formal. Di sini peneliti fokus untuk meneliti peran pendidikan non formal khususnya pada peran pondok pesantren sebagai pembinaan akhlakul karimah. Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. “Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga

dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan.”² Harus diakui pula bahwa pondok pesantren selain sebagai lembaga keagamaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia. Kiprah pesantren dalam pembangunan bangsa dimulai sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Bahkan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, pesantren telah berperan besar sebagai agen pembaharuan sosial khususnya dalam mensukseskan beberapa program pemerintah seperti program transmigrasi, keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan dan lain sebagainya. Namun yang paling tampak adalah bagaimana pesantren telah mampu memberikan pendidikan yang relatif murah dan terjangkau dibanding lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Adapun sebuah pondok pesantren paling tidak mempunyai beberapa elemen dasar sebagaimana dikemukakan Zamakhsyari Dhofier :

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang

² Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 6

telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.³

Kemampuan pesantren untuk tetap *survive* hingga kini tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, terutama kalangan pesantren. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasnya arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan “kitab kuning” dan konsep sistem pendidikan yang mungkin oleh sebagian orang dianggap kuno dan konservatif. Padahal, seiring pergeseran zaman, santri membutuhkan sebuah pengakuan formalitas. Sebutlah seperti ijazah serta penguasaan bidang keahlian atau ketrampilan tertentu yang dapat mengantarkannya agar mampu menjalani kehidupan. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa, dalam setiap sistem yang diciptakan dalam pondok pesantren berdasarkan pada salah satu tujuan pendidikan agama islam yaitu menciptakan manusia yang berlandaskan pada akhlakul karimah.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* (خلق) yang menurut bahasa diartikan: ”budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat”.⁴ Berakar dari kata *kholaqo* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Kholiq* (penciptaan). Adapun pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghozali adalah :

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hal. 44

⁴ Mustofa. *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hal. 11.

”sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sedangkan pendapat Ibnu Majah adalah

“sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁵

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan. Akhlak merupakan falsafah perbuatan yang membahas dasar-dasar baik buruk. Dengan pengertian ini, akhlak termasuk dalam kategori normatif.⁶ Akhlak yang dimaksud di sini adalah *Akhlakul karimah*, menurut Al-Ghazali, *Akhlakul karimah* artinya, menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.⁷ Akan tetapi banyak dikalangan orang islam terutama dikalangan pelajar yang sekarang ini sudah tidak mempunyai akhlak yang baik lagi, dikarenakan kemajuan zaman dan era globalisasi.

Berangkat dengan hal ini, adalah *pondok pesantren putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah*, merupakan sebuah *institusi* berbasis keagamaan yang dihususkan untuk kalangan mahasiswa. Selain itu, pesantren yang terletak di Jl. Joyosuko no. 60A Kelurahan Merjosari kecamatan Lowokwaru kota Malang ini, juga berciri khas Al-Qur’an dan bahasa, di bawah asuhan KH. Yahya Ja’far,

⁵ *Ibid.*, hal 21.

⁶ Moh Nurhakim. *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 190-191.

⁷ Zahrudin, *pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo, 2004)

MA beserta Dra. Hj. Syafiyah Fattah, MA yang di dalamnya jumlah keseluruhan santri adalah putri.⁸

Berangkat dari pengalaman yang di ungkapkan oleh pengasuh Ibu Nyai Hj. Syafiyah, pondok Fatimiyyah ini memiliki perbedaan dengan pondok pesantren yang lain, istilahnya pondok pesantren Fatimiyyah ini “dari santri untuk santri” karena semua kegiatan yang dibuat berdasarkan kebutuhan santri dan disusun oleh santri sendiri, pengasuh hanya mendampingi dan memfasilitasi. Dan cara pengasuh dalam membina para santri juga diwakilkan kepada istilahnya “pembina” mereka adalah para santri yang sudah tidak mengemban tugas mahasiswa tetapi masih mengabdikan di pondok Fatimiyyah ini, dan merekalah yang dipercaya oleh pengasuh dalam penyusunan kegiatan dan pelaksanaan santri sehari-hari. Dalam seluruh kegiatan di pondok ini baik Ustadz tashih Al-Qu’an, Ustadz kelas diniyah kitab kuning, bahkan kegiatan intensif bahasa serta pelatihan banjari, mendatangkan Ustadz atau pengajar dari luar pondok. Tidak hanya itu saja pondok pesantren Fatimiyyah ini memiliki beberapa kegiatan sebagai penunjang anatar lain : Madin Al-Hikmah, Ahaf Institut, Takhossus Bahasa, Program Tahfidz dan semua kegiatan itu dilakukan oleh santri sendiri, para santri juga sering mengikuti kegiatan di luar pondok yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Dari sinilah pondok pesantren Fatimiyyah memiliki peran besar dalam pembinaan

⁸ Observasi di PPP. Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Malang, tanggal 10 November 2017.

akhlakul karimah, baik dalam pondok maupun di luar pondok, baik sesama santri maupun pada masyarakat sekitar.⁹

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, penulisan mengadakan penelitian secara langsung dan mengangkat judul skripsi **“Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang ”**



⁹ Wawancara dengan Abah Drs. KH. Yahya Dja'far, M.A selaku pengasuh PPP. Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Malang, tanggal 10 Nivember 2017

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Pembinaan Akhlakul Karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang?
3. Faktor kendala dan solusi yang seperti apa saja dalam Pembinaan Akhlakul Karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah-masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan metode pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang
2. Memahami Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Jooyosuko Malang.
3. Memahami faktor kendala dan solusi dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Kecamatan Joyosuko Malang

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua poin, yaitu:

1. Manfaat teoritis

penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam mengenai metode pembinaan Akhlakul karimah di pesantren melalui penelitian pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai referensi agar mampu membuat kebijakan-kebijakan dan tindakan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih baik.
- b. Bagi pengasuh dan pengelola pondok pesantren, diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan pendidikan di pondok pesantren modern dalam mewujudkan Visi dan Misinya.
- c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan refrensi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini merupakan acuan yang dijadikan penulis untuk membedakan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sehingga dapat diketahui perbedaannya. Dalam hal ini penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama, penelitian tersebut sebagaimana di tabel:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Jenis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi : (Istiqomah 2013) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa SMK Al-Falah Sidomukti Salatiga 2013”	Dalam kajian teori sama- sama membahas tentang pembinaan akhlakul karimah	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah. Objek siswa SMK, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, berfokus pada peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah santri. objeknya mahasiswa / mahasantri di pesantren

2	<p>Skripsi : (Hendi Burahman 2013) “Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”</p>	<p>Dalam kajian teori sama- sama membahas tentang pembinaan akhlak, dengan objek yang sama yaitu santri di pondok pesantren.</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, berfokus pada peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah santri. objeknya mahasiswa/ mahasantri</p>
---	--	--	--

3.	<p>Jurnal Skripsi : (Tangguh Putra Pratama, 2014) “Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Menghadapi Tantangan Di era Globalisasi”</p>	<p>Dalam hal ini sama-sama membahas teori peran dari pondok pesantren, dengan objek yang sama yaitu santri di pondok pesantren</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan pendidikan santri untuk menghadapi tantangan di Era Globalisasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada pembinaan akhlakul karimah</p>
4	<p>Skripsi : (Muhaiminah Darajat, Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Siswi SD Negeri Ungaran 1)</p>	<p>Peneliti melakukan penelitian terhadap pembinaan akhlak.</p>	<p>Peneliti akan meneliti bagaimana pembinaan Akhlakul karimah santri Di pondok Pesantren.</p>

Orisinalitas penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan tersebut terletak pada kajian teori dan objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian

yang akan dikaji oleh peneliti. Dari adanya perbedaan itulah yang membuktikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan atau plagiat.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Pembinaan Akhlakul Karimah

Merupakan suatu proses, usaha ataupun cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan sikap pada diri santri yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan sesuai dengan perilaku yang di contohkan Nabi hingga menjadi kokoh dan teguh.

Dengan demikian yang dimaksud dalam penelitian dengan judul “Metode Pembinaan Akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang”.

2. Santri

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) santri diartikan orang yang mendalami agama Islam. Namun secara umum santri adalah sebutan bagi seorang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi tentu harus ada sistematikanya pembahasan di dalamnya. Demikian juga pada penulisan skripsi ini dengan judul “Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang”

Pada penelitian ini penulis memaparkan sistematika pembahasan dalam enam bab, yang dari bab satu sampai bab enam akan saling berkaitan serta sebagai penjasar untuk bab-bab berikutnya.

Keenam bab sebagai berikut :

1. BAB I

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, orisinalitas, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Kajian pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3. BAB III

Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV

Menjelaskan tentang paparan data dan hasil penelitian, yaitu pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.

5. BAB V

Pembahasan yang akan menjawab semua dari yang menjadi persoalan dalam penelitian ini / fokus penelitian, dan dari bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan pada instansi tersebut.

6. BAB VI

Pada bab ini akan memaparkan tentang bagaimana kesimpulan dari rangkaian permasalahan yang telah ada dan juga berisikan tentang jawaban dari fokus penelitian. Selain kesimpulan, juga ada saran. Saran di sini dimaksudkan agar pembaca dapat memberi saran-saran yang membangun untuk penulis atau peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Umum Tentang Pondok Pesantren

Secara sederhana pondok pesantren adalah tempat para santri.¹⁰ Imam Zarkasyi secara definitif mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana Kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹¹ Sehingga secara singkat pondok pesantren dapat dikatakan sebagai laboratorium serta miniatur kehidupan, di mana para santri belajar hidup dan bermasyarakat dari berbagai segi dan aspeknya. Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Haidar Putra Daulay mencoba memberikan deskripsi yang komprehensif tentang pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh*

¹⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16

¹¹ Amir Hamzah Wirosukarto, dkk., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 56

fi addin dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹²

Dari beberapa batasan dan definisi diatas dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: (1) pondok; (2) masjid; (3) santri; (4) pengajian kitab-kitab Islam klasik; dan (5) Kiai. Sedangkan fungsi utama pondok pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Selain itu kiprah pondok pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat, salah satu contohnya adalah selain sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetak kader-kader ulama, pesantren merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia yang setia berada dalam barisan “apa adanya”.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren harus berorientasi pada dua tujuan pokok, yaitu: *pertama*, tujuan yang berorientasi ukhrowi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang.¹³ Jika melihat fenomena saat ini, maka perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat *integrated* yang mana hal tersebut dapat menampung cita-cita Negara dan ulama bangsa Indonesia. Di mana

¹² Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 8

¹³ Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah wa Falasifuha* (Mesir: Al-Nalaby, 1969), hlm. 284

pesantren harus mampu memunculkan atau membentuk kepribadian yang mantap yang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dengan harapan setelah kembali ke kampung halaman dapat menjadi muslim yang menjadi suri tauladan yang mampu memantulkan *culture* pesantren dalam menempuh hidup di dunia serta dapat menyiarkan nilai-nilai dari ajaran agama Islam yang menjadi pembuka terhadap cakrawala baru dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

a. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah pondok pesantren di Jawa tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada khususnya. Pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia.¹⁴ Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Walisongo, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel.¹⁵ Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

¹⁴ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Hlm: 10

¹⁵ *Ibid*, hlm. 11

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Walisongo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan yang politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liar atau *Widle School Ordonanti* yang sangat membatasi ruang gerak pesantren.¹⁶ Tujuannya, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin dan juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan muslim pada umumnya. Hal seperti ini akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat.

Sebagai respon penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan yakni, antar tahun 1820-1880 kaum santri memberontak di belahan Nusantara. Akhirnya, pada akhir abad ke-19 Belanda mencabut resolusi tersebut, sehingga mengakibatkan pendidikan pesantren sedikit lebih berkembang.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan *Saikere* yang dikeluarkan pemerintahan Jepang. Hal ini ditentang keras oleh Kyai Hasyim Asy'ari sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Berawal dari sinilah terjadi demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari

¹⁶ *Ibid*, hlm. 12

dan menolak kebijakan *Seikere*. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali diuji, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintahan dan pesantren. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.¹⁷

b. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

1) Sistem Non Klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan

¹⁷ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Hlm: 13

para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

a) Metode Sorogan / cara belajar individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru/kyai.”¹⁸

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, P3M, (Jakarta 1985), hal. 7

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru/ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab/kitab-kitab yang diajarkan.

b) Metode Bandongan/Waton (Khalaqah/Klasikal)

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri.

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut:

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”

Dalam khalaqah ini para santri didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara khalaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaiannya.

c) Metode Demontrasi / Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru dengan kegiatan seperti berikut:

“Para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan di hadapan guru sampai benar-benar selesai.”¹⁹

2) Sistem Klasikal

Dalam perkembangannya di samping mempertahankan sistem ketradisionalnya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Opt. Cit, hal. 47

pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti PKK, jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan dan sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Sedang dalam sistem pokok pesantren (non klasik), meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam.

Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukkan sistem klasikal kedalam pondok pesantren sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikannya.

Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan oleh M Habib Chirzin sebagai berikut:

“Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan ,prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan kelas/tingkat

pembahasan masa sekolah/balajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.”²⁰

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjejangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki

²⁰ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Opt. Cit, hal. 89

oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur.

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:

1. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
2. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
3. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
4. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
5. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan

nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.²¹

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri.

Elemen-elemen dasar tersebut antara lain:

1) Pondok / asrama santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saha, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan DuniaPesantren*, Op. cit, hal. 40

masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

2) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujuuan*” dari kata dasaritu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.

Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

3) Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alin tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri.

Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

4) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya "*Kyai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam

rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.²²

Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

a) Kyai Spiritual

Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.

b) Kyai Advokatif

Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantu kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepeningan dakwah.

c) Kyai Mitra Kritis

Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak

²² Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, cet. 2. 1994), hlm. 55

kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah.

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren.

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktifnya kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulsi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomiat ssecara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.²³

d) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk

²³ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, op. cit, hlm. 154

mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren dipelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terhadap keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (*Al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul (*Hadits*). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok sebagaimana M. Hasyim Munif mengemukakan:

1. Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibu Aqil.
2. Figh (tentang hukum-hukum agama/syari'ah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulam Taufiq, AL Ummu dan Bidayatul Mujtahid.
3. Usul Figh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam/ syari'at), misalnya Mabadi'ul Awaliyah.
4. Hadits, misalnya Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan sebagainya.

5. Aqidah/tauhid/ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal.
6. Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almarahi.
7. Tasawuf dan etika (tentang sufi/filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin.
8. Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.

d. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan mentrafosmasikan dirinya menjadi masyarakat belajar, hal ini juga menjadi tujuan dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah dilingkungan pesantren.²⁴

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembagalain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut. Menurut Drs. Marwan Saridjo dkk :

²⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Loggos 1999), hlm. 190

“Pondok pesantren diartikan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non kalsikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Araboleh para ulama’ besar abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dilingkungan pesantren tersebut”.²⁵

Berdasarkan SKB dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000. SKB ini memberikan kesempatan kepada pondok pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika dan IPA dalam kurikulumnya. SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar, karena dengan demikian eksistensi pendidikan pesantren tetap terjaga dan bahkan dapat memenuhi ketentuan sebagai pelaksana wajib belajar pendidikan dasar.²⁶

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²⁵ Marwan Saridjo, Abd. Rahman Sholeh, Mustofa Syarif, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Dharma Bhakti, 1979), hlm. 9

²⁶ H. M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LkasBang Pressindo. 2006), hlm. 10

2. Kajian Umum Tentang Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul karimah

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab "Khuluk" jama'nya "Akhlakun" yang artinya tingkah laku. Kemudian perkataan akhlaq ini menjadi salah satu berubah menjadi bahasa indonesia. Disamping kata-kata budi pekerti, susila, tatakrama dan adat kesopan santunan. Akhir-akhir ini sering pula disebut juga perkataan etika dan moral. Dua kata ini berasal dari bahasa asing kemudian dimasukkan kedalam bahasa Indonesia.

Menurut pengertian bahasa perkataan Akhlak sama dengan adat, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut pengertian istilah akhlak ialah *keadaan jiwa yang menimbulkan terjadinya suatu perbuatan dengan mudah dan gampang.*²⁷ Dan akhlak seseorang itu baik dan buruk tergantung pada keadaan jiwa yang menimbulkan dan mendorong untuk melakukan suatu tindakan.

Akhlak ini sekarang telah menjadi satu ilmu yang berdiri sendiri dan dinamakan ilmu akhlak. Ilmu Akhlak ialah *"Ilmu yang mempelajari tentang ukuran-ukuran baik dan buruk, terpuji dan tercela bagi setiap perbuatan manusia yang lahir dan batin.* Jadi materi pembahasan dalam Ilmu Akhlak meliputi semua perbuatan manusia terminus sikap, pikiran, tingkah laku, perkataan dan keadaan jiwanya ditinjau dari segi ukuran-ukuran baik dan buruk atau terpuji dan tercela. Qs. Al Qolam ayat 4 :

²⁷ Sholeh Harun.H.M, *Aqidah Akhlaq untuk aliyah jilid I.* (Kota Kembang, Jokjakarta : 1984), hlm. 6

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”²⁸

Akhlak merupakan adat yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat secara kebetulan dan tidak sengaja dikehendaki adanya maka hal semacam itu tidak dinamakan akhlak. Dalam pengertian akhlak adalah kemauan yang kuat tentang semua yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Imam ghozali membuat definisi diatas yaitu. ”bahwasannya Akhlak dalam hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan teliti”.²⁹ Bila seseorang banyak tanduknya banyak cenderung berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam maka dinamakan Akhlak yang baik.

Sedang pengertian karimah adalah Sedangkan Al-Karimah berarti baik atau mulia. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh perbuatan dalam kehidupannya terlingkup dalam rangka pengabdian kepada Sang Pencipta. Tolok ukur akhlak adalah baik dan buruk yang dinilai oleh akal dan syariat.

²⁸ Al-Qur’an dan terjemahan, Qs. Al-Qolam : 4

²⁹ Aya Sofia. *Aqidah Akhlaq untuk MTs Kelas I*. (Departemen Agama,1987), hlm. 79

Dalam bukunya Ilyas,³⁰ secara terminologis/istilah ada beberapa definisi tentang akhlak, diantaranya:

Menurut Imam Al-Ghazali:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Menurut pendapat Mahmud (2004:26-27) kata *khuluqiyah*

“Akhlak” atau lazim disebut dengan moral adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda”.³¹

Berpijak dari istilah di atas, jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar, sehingga menjadi kebiasaan. Orang yang berakhlak baik senantiasa mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Di samping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur’an dan Sunnah, etika standarnya pertimbangan akal pikiran, moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³²

³⁰ *Ibid*, hlm. 1-2

³¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*. (Jakarta: Gema Insani Press 2004), hlm. 26-27

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam 2007), hlm. 3

1) Dasar-dasar Akhlakul Kharimah

Akhlaqul karimah adalah akhlaq yang menurut ajaran Islam sedangkan dasar dari ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist atau sunnah Rasul. Al qur'an dan hadist merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya perbuatan manusia. Islam menganjurkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk ukuran baik ditentukan dalam Al qur'an. Qs.

Al- Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*³³

untuk memahami al qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rosululloh SAW. Karena perilaku Rasulullah adalah contoh yang nyata yang dapat dimengerti oleh manusia. Dasar dasar Akhlakul karimah menurut ajaran agama Islam adalah sama dengan dasar Islam itu sendiri yaitu :

a) Al-Qur'an

Al-Quran menurut dasar sumber ajaran akhlaq yang mulia. Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlaq rosulullah, ia mengatakan : ”

³³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Qs. Al-Ahzab : 21

Akhlaq Rosulullah adalah Al-Quran". Hadist dari Aisyah ini menunjukkn bahwa Al-Quran merupakan dasar utama dan pertama bagi Akhlaq.

Islam mengajarkan umatnya melakukan amal yang baik dan mencegah melakukan amal yang buruk, ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh Allah di dalam Alqura'an.

b) Al-Hadits

Di dalam Al Qur'an disebutkan pokok-pokok umum tentang akhlaq. Untuk memahami yang terinci, umat Islam diperintahkan agar mengikuti ajaran Rosulullah SAW. Karena tindak tanduk perilaku beliau itu merupakan contoh kongrit yang dapat ditangkap oleh manusia.

2) Sumber Sumber Akhlak

Untuk membentuk bahwa perbuatan seseorang itu baik dan terpuji atau buruk dan tercela ialah melakukan ukuran-ukuran dan nilai-nilai terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala yang ada di ajurkan untuk melakukannya Al-Qur'an dan As-Sunnah itu pasti bernilai baik dan terpuji. Sedangkan sesuatu yang dibenci atau dilarang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah pasti bernilai buruk dan tercela.

Sebab ukuran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah itu itu datang dari wahyu ilahi, oleh karena itu kebenarannya mutlak dan berlaku untuk semua orang tanpa memandang waktu, tempat, lingkungan dan jenis. Berbeda dengan ukuran dan nilai-nilai

yang bersumber dari hasil pemikiran para ahli filsafat yang bertentangan antara pendapat satu dengan pendapat lain dan sulit untuk dijadikan pandangan yang kuat.

Oleh karena itu baik dan buruk dan terpuji dan tercela itu mulai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka sumber-sumber pokok Akhlak ialah Al-Qur'an dan As-sunnah seperti pesan Lukman Hakim adalah hamba Allah SWT yang memperoleh anugerah hikmah.

3) Tujuan Akhlak

Yang dimaksud dengan tujuan Akhlak adalah agar manusia dapat menjadi baik, dan terbiasa pada yang baik tersebut. Baik akhlaknya akan mempermudah membiasakan kebaikan – kebaikan yang lain.

Dan demikian telah dijelaskan di atas bahwa kesannya manusia hidup di dunia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat nanti, dan sebagai konsekuensi kelengkapan potensi fisik dan moral. Hal ini sesuai dengan do'a yang selalu dibaca Nabi, yang artinya sebagai berikut :

“ Ya Allah Tuhan kami, sebagaimana Engkau telah baguskan kejadian kami, maka baguskanlah perangai kami”.³⁴

Dapat diambil pelajaran bahwa Akhlak bertujuan mewujudkan kewajiban yang harus ada bagi manusia. Akhlak yang jelek sangat

³⁴ M. Ali Hasan Dkk. *Aqidah dan Akhlaq, MTs. Kelas III*, (Semarang : CV Toha Putra, 1979), hlm 20.

merugikan diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Salah satu pernyataan Lukman Hakim dalam wasiatnya terhadap anaknya.

“ Wahai anakku ! aku sudah pernah memikul batu – batu besar dan mengangkat besia yang besar – besar, akan tetapi aku tidak pernah merasakan sesuatu yang lebih berat dari tenaga yang buruk perangnya”.

Dengan demikian secara terperinci tujuan akhlak sebagai berikut:

1. Untuk dapat menghormat Allah dengan semestinya
2. Meniru perilaku Rosulullah SAW
3. Memperbaiki akhlak sangat menentukan beratnya timbangan amal baik. Lantaran akhlak yang bagus, dapat menentukan bobot amal baik (mizan).
4. Sebagai bukti keindahan Islam
5. Akhlak yang baik menentukan dapat masuk surga
6. Sebagai konsekuensi kelengkapan potensi fisik dan moral
7. Mengurangi meniadakan perangai yang buruk (Akhlak Madzmumah).

b. Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Menurut pendapat Drs. H. Nasrun Rusli : Akhlakul karimah atau akhlak terpuji ialah Akhlak atau sifat-sifat yang baik ada pula di diri Rosulullah SAW.

Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji tersebut banyak disimpulkan menjadi kelompok besar yang mencakup semua sifat-sifat yang baik yaitu:

1. Memelihara harga diri optimis, ikhlas, sabar, menepati janji, pemaaf, jujur, amanah, hemat dan lemah lembut.
2. Assyaja'ah (berani menegakkan kebenaran)
3. Al Qonaah (sederhana, mereka merasa cukup dan adil)
4. Persaudaraan dan persatuan.³⁵

1) memelihara harga diri Optimis atau mempunyai cita-cita yang tinggi, yaitu keinginan yang dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh kesabaran. Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ
 اَللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اَللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۸۷

*“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.*³⁶

Ikhlas adalah melaksanakan sesuatu amalan semata karena Allah.

Ibadah yang dianggap sah oleh Allah adalah ibadah yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah tanpa dicemari oleh tujuan lain

³⁵ Nasrul Rusli, *Aqidah Akhlaq, dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta 1995), hlm. 428

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan, Qs. Yusuf : 83

Sabar adalah orang yang menahan diri atau mengendalikan hawa nafsu, sering disebut dengan kemampuan seseorang menahan emosi. Cara membiasakan sabar tidak ada jalan selain dengan cara berlatih sehingga kita mampu berbuat sabar, antara dengan dzikrullah, dan mengendalikan emosi.

Memberikan janji dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai misalnya: ada orang yang memiliki piutang, ia berjanji akan memenuhi hutangnya itu dengan jangka waktu yang telah aditentukannya sendiri. Orang yang selalu menepati janji disukai oleh Allah dan orang yang mengingkari janji termasuk golongan orang munafik.

Pemaaf artinya orang yang memberi maaf kepada peminta maaf adalah menjalankan Akhlak yang luhur. Di dalam agama Islam diajarkan agar semua orang suka memaafkan kesalahan orang lain, terutama yang secara sadar mau minta maaf atas kesalahannya.

Jujur yaitu sifat atau sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, apa adanya, tidak ditambah dan tidak pula dikurangi dalam hubungannya sesama manusia, dan jangan sampai apa yang dikatakan dan yang dilakukannya itu menyakiti orang lain.

Amanah; dapat dipercaya lawannya khianat, artinya tidak dapat dipercaya. Agama Islam mengajarkan agar kita dapat menjaga amanat yang di percayakan kepada kita baik amanat itu datang dari manusia apalagi datang dari Allah. Amanah itu bermacam-macam

diantaranya berupa harta benda, kepercayaan, jabatan maupun sesuatu rahasia.

Hemat, bersikap hemat adalah termasuk akhlak terpuji. Orang yang mempunyai sifat hemat, pasti tidak akan menyia-nyiakan waktu karena waktu adalah barang yang berharga dan bermanfaat. Hemat bukan berarti kikir atau pelit, hemat berarti tidak boros dan tidak suka menghambur-hamburkan harta.

Lemah lembut adalah suatu sikap yang ada pada diri seseorang yang berakhlak baik. Orang yang memiliki sikap lemah lembut biasanya mempunyai perasaan halus, memiliki rasa belas kasihan kepada semua dalam pergaulan. Ia akan mempunyai belas kasihan kepada semua hamba Allah yang ada di muka bumi ini.

2) Assyaja'ah

Adalah berani menghadapi bahaya atau penderitaan dengan penuh ketabahan sesuai dengan tuntutan agama Islam. Hakikat dari keberanian itu tidak terlepas dari keadaan-keadaan sebagai berikut:

1. Berani membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah
2. Berani membela hak milik jiwa dan raga
3. Berani membela kesucian Agama dan kehormatan bangsa

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali tindakan-tindakan yang memerlukan keberanian seseorang yaitu memelihara adanya bahaya yang akan menimpa diri, keluarga dan bangsa lalu ia tampil ke depan untuk mengatasi bahaya tersebut.

Sifat berani (assyaja'ah) ini sangat perlu dimiliki oleh setiap orang Islam sebab hilangnya sifat ini dari kalangan umat Islam berakibat lemahnya kekuatan Islam. Dalam sifat Assyaja'ah ini manusia pada umumnya harus berani membela yang benar dan takut pada yang salah.

3) Al Qonaah

Adalah rela menerima apa yang diterimanya, bersikap terbuka dan menjauhkan diri dari sikap tidak puas. Adanya sifat Qonaah pada diri seseorang bukan berarti hanya menganggap cukup dalam menerima sesuatu kemudian bermalas-malasan akan tetapi seandainya sudah berusaha maksimal dengan cara yang wajar namun hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan maka ia dengan rela hati menerima hasil tersebut dan menyerahkan diri pada Allah untuk membantunya karena Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.

Apabila sifat dan sikap Qonaah itu melekat pada diri seseorang, biasanya orang tersebut selalu merasa tenang dalam hidupnya. Tenang dalam menghadapi cobaan, menghadapi gejolak dan liku-liku kehidupan, tanpa melupakan kesejahteraan serta keselamatan hidupnya. Dan tidak mau ikut dalam urusan orang lain, dan pada saat orang lain itu membutuhkan kita maka kita harus bersegera untuk membantunya. Orang yang bersifat Qonaah adalah orang yang giat bekerja untuk memperoleh hasil sebaik-baiknya. Dari hasil yang diperoleh itu kemudian disyukuri dengan penuh kerelaan, tidak

mengeluh dan jengkel. Ia menyadari bahwa apa yang diperoleh adalah pemberian dari Allah SWT, sehingga ia selalu bahagia dengan apa yang ada pada dirinya.

4) Persaudaraan dan Persatuan

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang lemah, sehingga tidak mungkin hidup sendiri. Setiap orang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial artinya manusia itu harus bersama-sama dengan orang lain oleh karenanya secara kodrati manusia dalam kehidupannya.

Orang-orang Islam harus saling mengenal menuju satu kesatuan dan persatuan. Allah SWT juga menegaskan dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”³⁷

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Islam memberikan petunjuk dan mengarahkan umat manusia untuk selalu berbuat baik dan berjalan di jalan yang benar. Islam tidak akan membiarkan kehidupan manusia penuh kontradiksi, oleh karena itu pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan dasar dan tujuan tertentu.

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, Qs. Al-Hujurat : 10

a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soeamanto dalam Syafaat, dkk (2008:153), pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁸

Jadi, dasar dan tujuan pembinaan terikat erat dan hampir sama dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.³⁹ Kemudian dasar tadi, dikembangkan lebih lanjut dalam pemikiran para ulama (cendekiawan).

Berikut adalah penjelasan tentang dasar-dasar tersebut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya

³⁸ Istighfarotur Rohmaniya, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan.* (Malang: UIN-Maliki Press 2010), hlm. 54

³⁹ Syafaat, Aat., Sohari Sahrani, dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency).* (Jakarta: Rajawali Pers 2008), hlm. 17-29

merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Seperti difirmankan dalam surat An-Nahl 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

*“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.*⁴⁰

Al-Qu’an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

2) Sunnah (hadis)

Sunnah atau hadis adalah perkataan, perbuatan Rasulullah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Perbuatan yang lahir dari akhlakul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh

⁴⁰ Al-Qur’an dan Terjemahan, Qs. An-Nahl : 89

adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Maksud tujuan tersebut adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴²

c. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren

Bagi pesantren minimal ada 7 metode yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*).

Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.⁴³

2) Latihan dan Pembiasaan.

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang 1995), hlm. 11

⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 159

⁴³ Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tmp, 1989)

biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*).

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.⁴⁴

4) Nasehat (*mauidzah*).

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. "Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni :

- a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;
- b) Motivasi dalam melakukan kebaikan;
- c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁴⁵

5) Kedisiplinan.

⁴⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), hlm. 20

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 57-58

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

6) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib).

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

7) Mendidik melalui kemandirian.

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.⁴⁶

d. Fakator-faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan akhlak. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak dapat penulis kelompokkan menjadi 6 faktor yaitu:

⁴⁶Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Dahlan & Sulaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) hlm. 412

1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa

Faktor ini disebut faktor intern, maksudnya faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan akhlak. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya akhlak yang baik. Dalam masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak, bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan sosial bagi anak.

Menurut Islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil di biasakan berbuat baik. Pendidikan yang dilatih secara continue akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia di biasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi rusak mental dan moral mereka. Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagian pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga

tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka dan di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti dapa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor-faktor kemampuan pengertian akan segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi ataupun tidak berarti, bahwa rendahnya taraf inteligensi yang dimiliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang kurang bermoral, ataupun sebaliknya, orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai moral yang tinggi pula. Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak tetapi faktor lain

yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti rumah buruk buat si anak. Kenyataannya memang susunan kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf sosial-ekonomi yang rendah sering menunjukan unsure-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan, pembentukan cara bersikap rendah terhadap orang lain di abaikan, dengan nilai moral yang kurang di perhatikan.

3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang di berikan dalam keluarga.

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran islam mereka berusaha untuk memasukan anak mereka ke sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap siswa yang telah di peroleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan di alami

secara meluas apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau antara guru dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan pendidik yang bersikap demokratis.

Kepribadian yang di pancarkan oleh pendidik dapat menjadi tokoh yang di kagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian atau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidak senang dapat menimbulkan penilaian terhadap pendidik menjadi negatif. Makin baik hubungan antara murid dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan akhlak yang sengaja di lakukan dalam diri siswa.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsure-unsur persaingan olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang sportif, menghargai dan menghormati kekalahan orang lain, belajar berkerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan memperkembangkan nilai-nilai moral.

4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada siswa bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman dmereka. Di situlah ian ingin mempertahankan pola tingkh laku yang telah di peroleh diruma/sekolah sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut siswa untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar umembuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu sosial pada umumnya berpendapat bahwa kelompok seusia atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

5. Faktor dari segi keagamaan

Seorang siswa perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat di capai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang di perhatikan seseorang siswa, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang di miliki siswa melaikan bergantung sepenuhnya pada penghanyatan nilai-nilai keagamaan dan pewujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan siswa lain.

Dalam perkembangannya seorang siswa mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan di hukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Sekalipun tokoh tuhan ini adalah

tokoh abstrak yang tidak kelihatan tetapi pengaruhnya besar sekali. Siswa akan menginsafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat di hukum. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar di lakukan dan dapat berupa pengontrolan untuk melakukan sesuai dengan keinginan atau kehendaknya.

Nilai-nilai keagamaan yang di peroleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkahlaku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan di dasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lam-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam kehidupan siswa dapat mempelajari pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral siswa. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada siswa yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi siswa. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga di arahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikiran nya.

Dengan hal ini maka pemikiran siswa akan semakin meningkat dan dapat menjangkau apa yang mereka inginkan. Selain dari faktor di atas masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral,

di antaranya faktor inteligen dan jenis kelamin. Intelegensi di kemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan di butuhkan kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan yang baik dan yang dapat mengeti perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Jenis kelamin dikemukakan karena kemyataanya bahwa lebih banyak kenakalan atau kejahatan di temui pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan. ini pun tidak dikatakan secara umum, juga hal-hal yang sebaliknya yakni bahwa siswa perempuan lebih jujur dari pada siswa laki-laki.

Demikian mengenai factor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan siswa.⁴⁷

⁴⁷ Muhaimin, Abdul Mulib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (prenada media:1993) hal. 290

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji kebenaran suatu teori, namun mengembangkan teori yang sudah ada dengan mengumpulkan data yang tersedia. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang dan yang peneliti amati. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang Metode pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang

⁴⁸ Lexy J Moleong *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2009), hlm 6.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil⁴⁹.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan⁵⁰. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*The Key Instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁵¹

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada pengasuh dan pengurus yang menjabat sebagai pemimpin dan ketua pondok pesantren putri Al-hikmah Al-Fatimiyyah dan kepada Mahasiswa sekaligus santri di Pesantren. Kedua, peneliti melakukan pra observasi lingkungan sekitar *Pondok pesantren putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah* Malang. Ketiga, melakukan observasi,

⁴⁹ Lexy J Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 7

⁵⁰ Noer Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), Hlm.8

⁵¹ Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm186

wawancara, dokumen-dokumen terkait dengan penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang yang beralamat di Jl. Joyosuko No. 60A Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian di pesantren tersebut karena:

1. Pesantren yang letaknya di tengah perkotaan, sehingga setiap kegiatan yang dibuat bersifat moderen, menyesuaikan dengan kebutuhan santri saat ini.
2. Pesantren tersebut memiliki peraturan yang berbeda dengan pesantren lain, yakni peraturan dibuat oleh santri sendiri bukan pengasuh, tetapi tetap dibawah naungan pengasuh.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵² Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 172

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh, Pengurus serta santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang.

2. Sumber Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer. Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan Metode pembinaan Akhlakul Karimah yang digunakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi perpustakaan, penerapan yang dilakukan pesantren mulai dari strategi, metode, gaya, sehingga usaha pondok pesantren seperti apa yang dilakukan pada Metode pembinaan Akhlakul Karimah santri di pondok

pesantren putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang. Observasi akan dilakukan sampai peneliti memperoleh data lengkap mengenai yang sudah tersebut diatas.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenai proses pembinaan Akhlakul Karimah sebagai sumber data yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah joyosuko Malang. Wawancara ini diajukan kepada pengasuh, Pengurus yang menjabat sebagai pemimpin dan ketua, serta santri di pondok pesantren putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah joyosuko Malang, serta santri pondok pesantren tersebut.

Tabel 3.1 Tema Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Pengasuh/Kyai Pondok Pesantren	a. Tipe Pondok Pesantren b. Bagaimana usaha pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren ? c. Apa saja kendala dan usaha dalam pembinaan akhlakul karimah santri ?
2	Santri	a. Apakah santri merasa terbebani apabila

		<p>terdapat kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren ?</p> <p>b. Apa saja kendala selama mengikuti kegiatan di pondok ?</p> <p>c. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengajarkan akhlakul karimah ?</p> <p>d. Materi apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren ?</p> <p>e. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran kitab ?</p>
3.	Ketua Umum Pondok Pesantren	<p>e. Apa saja kegiatan selama di Pondok ?</p> <p>f. Bagaimana Akhlak sesama santri ?</p> <p>g. Apakah ada kegiatan penunjang seperti ekstrakurikuler ?</p> <p>h. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik terhadap santri ?</p>
5	Pengurus bagian keamanan	<p>a. Mengapa pembinaan akhlakul karimah santri dirasa penting ?</p> <p>b. Adakah pelanggaran yang dilakukan oleh santri ?</p> <p>c. Adakah kendala dan solusi dari berbagai permasalahan?</p>

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis yang ada terkait dengan pembinaan Akhlakul Karimah di pesantren, yaitu kegiatan-kegiatan santri setiap hari, serta buku-buku pedoman kegiatan santri. Selain dokumentasi dalam bentuk dokumen tertulis, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui gambar kegiatan kepemimpinan di pesantren, yaitu, kegiatan harian, bulanan, bahkan kegiatan tahunan perputakaan, baik data yg diambil dari pengurus, maupun santri pondok pesantren putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk membahas masalah penelitian ini adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas, kemudian diberikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data kualitatif ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengkategorian data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan sehingga menjadi kesatuan data yang lengkap dan terstruktur.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sebagai hasil dari informasi yang didapat di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dari penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rencana penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang peran penagsh atau pembina dari Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah dalam pembinaan akhlakul karimah santri

b. Memilih lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu untuk menentukan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah joyosuko Malang. Peneliti merasa tertarik

dan akan meneliti bagaimana pembinaan akhlakul karimah pada santri di Pondok Pesantren tersebut.

c. Mengurus surat perizinan

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti harus mengurus surat-surat perizinan, baik kepada pihak internal (pihak Fakultas) maupun pada pihak eksternal (pihak Pondok Pesantren) untuk mendapatkan perizinan meneliti di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah joyosuko Malang

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah menjajaki objek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan serta menarik kesimpulan dari penilaian terhadap obyek penelitian tersebut.

e. Memilih dan memanfaatkan informasi

Peneliti melakukan pemilihan informasi, dan tidak semua warga pesantren yang menjadi informan, hanya beberapa orang saja yang dianggap paling kompeten di dalamnya. Peran Informan ini sangat penting, sehingga peneliti dapat memanfaatkan informan tersebut untuk menjadi salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut : 1) Observasi langsung dan juga pengambilan data langsung dari

lokasi penelitian, 2) Wawancara dengan pihak-pihak yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah joyosuko Malang (pengasuh, pengurus, ustadzah, serta santri), 3) menelaah teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diidentifikasi agar dapat mempermudah penelitian dalam menganalisis sesuai dengan rujukan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

Menyajikan data dalam bentuk deskriptif, menganalisa data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

d. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Situasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang

Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah tidak terlepas dari adanya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. KH. Abdul Fattah Hasyim sebagai pengasuh pondok pesantren melaksanakan perjuangan melalui bidang pendidikan. Inilah yang akan kelak memotivasi putra-putrinya untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Putra-putrinya yang tetap berdomisili di Jombang, secara langsung turut serta membantu dan melanjutkan perjuangan ayahnya. Begitu pula dengan ketiga putrinya yang tidak menetap di Jombang, namun mereka juga mewarisi perjuangan KH. Fattah, tiga orang putri tersebut adalah :

- 1) Istri dari KH. Masduki di Cirebon Jawa Barat
- 2) Istri dari KH. Sahhal Mahfudz di Pati Jawa Tengah dengan Pondok Pesantren Maslakhul Huda.

- 3) Dra. Hj. Syafiyah Fattah, MA. Di Malang Jawa Timur yang berjuang seperti ayahnya dengan adanya Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.

Dra. Hj. Syafiyah Fattah, MA. bersama suaminya Drs. KH. Yahya Ja'far, MA. Beliau berdua telah mempunyai keinginan agung untuk mendirikan sebuah pesantren di Malang dimana mereka tinggal. Disamping juga kesadaran akan tanggung jawab moral untuk terus melanjutkan usaha-usaha yang dilakukan KH. Fattah, merupakan dorongan yang sangat menunjang semangat serta tekad beliau berdua untuk mendirikan sebuah pesantren.

Pesantren ini hanya didirikan eksklusif untuk santri putri dengan tujuan mulia menciptakan generasi muslimah sholihah yang memiliki wawasan keilmuan yang tinggi dan siap menatap masa depan yang penuh tantangan. Hal ini dilakukan dengan melalui pembinaan mental spiritual, pengembangan keilmuan dan pembinaan hubungan masyarakat.

Bangunan yang pertama didirikan yaitu rumah pengasuh sendiri pada bulan September 1995 di atas tanah seluas 250 m² di daerah Joyosuko Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dan baru ditempati pada bulan Januari 1996, kemudian pada tahun 1998 terbangunnya Musholla sebagai pusat kegiatan santri.

Bulan Juli 1999, banyak santri mendaftarkan dirinya ke pesantren ini, karena memperhatikan fasilitas yang ada, santri yang diterima pada waktu itu sebanyak 29 santri, yang kemudian baru ditinggali pada bulan Agustus 1999. Pesantren ini memulai aktivitas tepatnya bulan September 1999, yang pada waktu itu telah memiliki tiga kamar, tiga kamar mandi, dapur umum, aula dan Musholla sekaligus sebagai tempat belajar mengajar santri.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pesantren masih terbatas, sehingga untuk sementara waktu sejumlah santri yang ingin tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fatimiyyah belum dapat diterima. Dari waktu ke waktu dan sedikit demi sedikit, perluasan bangunan dan penambahan sarana terus dilakukan untuk kelengkapan pesantren dari tahun 1999 hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fatimiyyah ini telah terlihat cukup baik dengan fasilitas yang memadai.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

1) Visi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Menjadi lembaga pendidikan pesantren yang unggul untuk melahirkan kader-kader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan beramal sholeh, serta memiliki kedalaman ilmu agama Islam yang berhaluan ahli sunnah

wal jama'ah, berwawasan luas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

2) Misi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berbasis nilai-nilai agama Islam yang berhaluan ahli sunnah wal jama'ah untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan beramal sholeh.

b. Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara profesional dan intensif dalam mempersiapkan kader-kader muslimah agar memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu mengaplikasikan ajaran agama serta memegang teguh norma agama sebagai rujukan nilai didalam semua aspek kehidupan.

c. Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang mampu menggali dan mengembangkan potensi diri dengan baik.

d. Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan masyarakat.

3) Tujuan

Membentuk generasi muslimah sholihah yang memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu berperan aktif dalam kegiatan pengembangan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

FASILITAS DAN SARANA PENDUKUNG

- | | |
|---------------------------|-------------|
| 1) Banyaknya kamar santri | : 25 kamar |
| 2) Musholla | : 1 |
| 3) Aula | : 2 |
| 4) Perpustakaan | : 1 |
| 5) Ruang Kantor | : 1 |
| 6) Koperasi | : 1 |
| 7) Dapur | : 1 |
| 8) Ruang Makan | : 1 |
| 9) Kamar Mandi | : 20 |
| 10) Alat Hadroh | : 2 set |
| 11) Komputer | : 2 set |
| 12) Printer | : 1 set |
| 13) Lemari sepatu | : 200 kotak |
| 14) Lemari Baju | : 262 kotak |

d. Bentuk Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Penasehat	: 1. Ny. Dra Hj. Nafisah Sahal 2. KH. Abdul Nashir Fattah
Pengasuh	: 1. Drs. H. Yahya Dja'far, MA 2. Dr. Hj. Syafiyah Fattah, MA
Pembina	: 1. Ainur Rohmah, S.E 2. Layli Fitriana Rohmawati, S.E
Ketua Umum	: Nurul Lailatul Masruroh
Ketua I	: Zulfa 'Ainun Ma'udah
Ketua II	: Elva Rohmatin Neysa
Sekretaris	: Heni Rohmayanti
Bendahara I	: Siti Wardatun Nisa
Bendahara II	: Anggun Cahyaning P.
Bidang Pendidikan	: 1. Mardliyah 2. Faiqotul Mufida
Bidang Bahasa	: Faizatul Barizah
Bidang Kepustakaan	: Kaukab Buduriyah
Bidang Keroharian	
Dan Kemasyarakatan	: 1. Monika Islami Yuniar 2. Maghfirotul Izzani
Bidang Kesejahteraan	
Santri	: 1. Dewi Elok

2. Kamalia

Bidang Keamanan : 1. Eni'matul Masruroh

2. Nurul Mustaghfirin

Bidang Pengembangan

Sarana Dan Prasarana : 1. Siti Zamrotul Jamilah

2. Aftiani Agustin

Bidang Usaha Pesantren : 1. Ariza Dusturiyah

2. Fika Restika S.

2. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren

Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah A-Fatimiyyah sebagai lembaga yang dipercaya dapat membantu membina Akhlakul Karimah santri, melalui pondok pesantren ini mereka mendapatkan pendidikan agama, bimbingan, maupun pembinaan yang layak. Yang disampaikan kepada santri ada beberapa metode, salah satunya melalui metode pembelajaran kitab yang memuat materi Akhlak oleh Pondok Pesantren. Ada beberapa kitab yang di ajarkan, salah satunya kitab *Irsyadul Ibad*.

Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah terkait pembinaan Akhlakul Karimah Santri :

“Pondok Pesantren Putri ini berlatar belakang dari melihat di lingkungan sekitar bahwa masih banyaknya mahasiswa yang kurang dalam hal pembinaan Akhlakul karimah atau pembinaan keagamaan, karena jauh dari pengawasan orang, itu bagi yang tidak tinggal di pesantren, dan mengingat juga pesan dari Romo yai (Abah dari Ibu Syafi'iyah Fattah) untuk melanjutkan wasiatnya dengan mendirikan

Pondok Pesantren, jadi kami berniat mendirikan Pondok Pesantren yang di dalamnya tidak hanya di gunakan sebagai tempat istirahat saja, namun di dalamnya ada pengajaran-pengajaran tentang keagamaan. Pondok Pesantren ini berangkat dari tradisi salaf yang menitik beratkan aqidahnya, akhlaknya, adabnya dan kita mendirikan pondok ini juga tidak memiliki niat agar pondok ini berbeda dengan yang lain, namun berjalan seadanya. Yang penting niat kita mendirikan pondok mahasiswa ini adalah bagaimana cara kita membina agar remaja saat ini tidak hanya mapu dibidang umumnya saja, melainkan dibidang agama, sehingga akhlaknya, ubudiyahnya mereka tertata dengan baik. sebenarnya kami sebagai pengasuh itu berangkat dari dua kehidupan yaitu antara kehidupan modern dan tradisi pesantren, tetapi kita tetap berusaha untuk membina santri yang sudah dikategorikan dewasa ini dengan sistem salafiyah. Di dalam pondok pesantren ini sangat banyak dalam memberikan usaha pembinaan terhadap santri, yaitu dengan memberi materi dan mengimplementasikan, dimulai dari hal-hal kecil, mereka dibiasakan beradab bersama santri yang lain, taat atas peraturan yang disusun pengurus, tawadlu' kepad ustadznya, kepada pengasuhnya dan dalam pondok ini juga banyak memberikan wadah santri dengan memberikan mereka pelatihan-pelatihan karya ilmiah, metode dakwah, Public Speaking, interpreneur dsb. Itu semua diberikan santri untuk membina perkembangan santri jadi salafnya dapat modernnya dapat tapi tetap dalam syariat agama Islam. Yang tidak kalah penting adalah pelatihan mentalnya, dimulai dari hal kecil, mereka yang mondok di sini banyak yang harus berjalan kaki mulai dari mahasiswa UIN, mahasiswa UB, mereka tetap menekuni dan sabar harus capek, harus panas-panas jalan dari pondok ke kampus tapi mereka sejauh ini tidak ada yang merasa keberatan ataupun menjadi tantangan yang menghalangi niat mereka, dan justru dari hal-hal kecil inilah yang paling dibutuhkan ketika mereka sudah berada di masyarakat. Mereka sudah terlatih taat, sabar, tekun. Dan untuk kegiatannya sebenarnya kita serahkan sendiri kepada santri, mereka sendiri yang menyusun mereka sendiri yang menjalankan, kenapa demikian, ya karena mereka sebarnya sudah dewasa sudah tau mana yang mereka butuhkan, jadi kami sebagai pengasuh tinggal mengarahkan.

Jadi bisa disimpulkan bagaimana untuk menanamkan akhlakul karimah pada santri adalah dengan beberapa metode :

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan metode dengan memberikan contoh kongkrit kepada para santri, seperti dalam hal ibadah, tawadlu' kepada kiyai-bu nyai, Ustadz-Ustadzah, sopan santun kepada pengurus, saling menghargai dengan sesama santri, terutama yang lebih tua, dan lain-lain.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode ini dirasa sangat efektif untuk pembinaan akhlakul karimah santri, karena dengan pembiasaan, santri akan dengan sendiri melakukan aktifitas tersebut tanpa harus dipaksa. Seperti pembiasaan saling menghormati satu sama lain, tawadlu' kepada pengasuh dan ustadznya serta cara berpakaian. Dan lain sebagainya⁵³

3. Metode Pembelajaran

Disini metode Pembelajaran yang dipakai adalah metode bandongan, dengan cara santri melingkar mendengarkan ustadz menjelaskan kitab yang sedang dipelajari, naun sekarang metode ini sudah diperbarui dengan cara dibentuk klasikal. Santri diminta aktif tidak hanya hadir di tempat pembelajaran namun mereka berani bertanya ataupun menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan abad kesopanan. Disini santri benar-benar diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

3. Bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Generasi muda merupakan bagian dari masyarakat, dan di tangan merekalah nasib bangsa akan mendatang, baik dan buruknya bangsa nanti tergantung pada generasi muda kemana mereka membuanya. Apabila jika mereka telah dibekali dengan akhlakul karimah sejak kecil, maka bangsa memiliki harapan yang baik dari generasi muda saat ini. Pembinaan akhlakul karimah tidak hanya diberikan pada saat mereka usia balita, melainkan sampai mereka dewasa saat ini, karena melihat semaraknya kehidupan remaja yang sangat keras dan mudah mempengaruhi setiap remaja, disara perlu setiap orang tua lebih memperhatikan lagi bagaimana kondisi lingkungan saat ini dan memahami apa saja kebutuhan dari putra-putrinya demi menghadapi tantangan era yang semakin keras ini. seperti halnya dengan menitipkan merka ke pondok pesantren agar mereka terbekali dengan pengetahuan spiritual yang

⁵³ Wawancara bersama KH. Yahya Ja'far, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah pada tanggal 18 maret 2018

baik serta mendapatkan pembinaan akhlakul karimah, sehingga mereka bisa menjadi generasi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Adapun usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah dalam pembinaan akhlakul karimah bagi para santri adalah sebagai berikut :

a. Setiap harinya dilaksanakan intensif Madrasah Diniyah wajib untuk setiap santri. Adapun yang dikaji atau yang dipelajari pada saat kegiatan tersebut adalah:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Fiqih
- 3) Akhlak
- 4) Tajwid
- 5) Ilmu Hadits

b. Sholat Berjama'ah

Semua santri wajib melaksanakan sholat berjama'ah pada waktu Maghrib, Isyak dan Subuh, karena semua santri yang berada di Pondok Pesantren tersebut mayoritas Mahasiswa, sehingga mereka banyak kegiatan di luar pondok pada siang hari.

c. Tradisi Aswaja

Tradisi aswaja merupakan rutinan tiap minggu yang dilakukan Pondok Pesantren, seperti halnya :

- 1) Burdah
- 2) Diba'iyah

3) Muhadoroh

4) Kegiatan Tahlil

Kegiatan di atas wajib diikuti setiap santri tanpa terkecuali, dan jika ada yang tidak mengikuti tanpa adanya perizinan, maka akan ada sanksinya. Kegiatan tersebut dilakukan dalam setiap seminggu sekali kecuali kegiatan tahlil. Kegiatan Burdah, Diba'iyah dan Muhadoroh, dilakukan pada hari Sabtu malam Minggu untuk mengisi liburan dan dilaksanakan di malam hari setelah jam'ah sholat Isya', kemudian untuk Kegiatan Tahlil dilakukan dua minggu sekali dan kegiatan ini juga bersifat wajib tetapi tidak secara bersamaan, melainkan bergiliran per kamar pada setiap pelaksanaannya. Kegiatan tahlil ini tidak dilaksanakan di dalam pesantren, tetapi di luar pesantren yakni di rumah-rumah warga. Kegiatan tahlil ini sebenarnya milik warga sekitar, khususnya jama'ah ibu-ibu yang meminta para santri untuk ikut berpartisipasi, sehingga para santri diwajibkan untuk mengikutinya. Dan jadwal pelaksanaan serta lokasi kegiatannya mengikuti peraturan dari pengurus jama'ah tersebut.

5) Kegiatan Santunan

Kegiatan santunan di sini maksudnya yaitu pemberian beras kepada warga sekitar yang di rasa kurang mampu, dan kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Minggu, dan santri yang membagikanpun di buat jadwal secara bergiliran.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Tahfidzul Qur'an

Kegiatan Tahfidzul Qur'an ini dilakukan unruk mencetak generasi yang Qur'ani karena di sini kegiatannya tidak hanya menghafal Al-Qu'an saja melainkan menela'ah dari segi tafsirnya juga. Kegiatan tahfidzul Qur'an ini tidak wajib dilakukan oleh semua santri, melainkan dilakukan oleh santri yang berminat dan sebelumnya sudah memiliki beberapa hafalan Al-Qur'an. dan bagi santri Tahfidz sendiri memiliki beberapa perbedaan dengan santri yang lain, yakni : mereka dikelompokkan sendiri, tidak beecampur dengan santri yang tidak menghafal, perbedaan selanjutnya yakni dalam masalah kegiatan, mereka memiliki kegiatan lebih banyak dibandingkan dengan santri yang lain; setoran hafalan, murojaah, dan ngaji kitab kuning tentang tafsir dan keutamaan menghafal Al-Qur'an.

2) Takhossus Bahasa

Di sini kegiatan takhossus bahasa seperti halnya kegiatan Tahfidzul Qur'an, yakni tidak diwajibkan bagi setiap santri, melainkan bagi santri yang berminta dan sudah memiliki bekal yang cukup dalam menguasai bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Mereka para santri yang mengikuti Takhossus Bahasa juga dikelompokkan menjadi satu, mereka memiliki kegiatan yang lebih juga karena ada setoran bahasa setiap malam. Para santri dalam Takhossus Bahasa juga memiliki program kegiatan yang harus diikuti setiap santri, yakni menggunakan percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa

Inggris dan Bahasa Arab. Sistemnya bergantian, seminggu Bahasa Arab, seminggu Bahasa Inggris, pada waktu mulai pagi hingga sore hari. Bagi santri yang tidak menggunakan bahasa yang ditentukan, akan ada sanksi bagi pelanggarnya.

3) Banjari

Seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dijelaskan sebelumnya, kegiatan banjari juga tidak diwajibkan untuk setiap santri melainkan kepada mereka yang berminat. Kegiatan banjari ini juga ada latihan rutusnya bersama pelatih dari luar pondok. Dan kegiatannya sering mengikuti perlombaan.

i. Organisasi Santri

Dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fatimiyyah selain memiliki kegiatan-kegiatan rutinan dan ekstrakurikuler, juga memiliki organisasi santri, antara lain :

1) Madin Al-Hikmah

Dalam kegiatan ini dibentuk kepengurusan oleh pengasuh yang dijalankan oleh santri dengan sebutan Ustadzah, untuk mengemban amanah untuk mengajar di Madin Al-Hikmah, lokasinya di dalam pesantren ini sendiri. Para santrinya yakni dari pra TK hingga Sekolah Dasar (putra-putri), mayoritas dari santri di Madin sendiri bertempat tinggal tak jauh dari Pesantren.

Kegiatannya tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan banyak juga di luar kelas, seperti : Tazdabbur Alam, Safari Qur'an,

Santunan. Selain itu juga setiap tahunnya ada Halal Bihalal dan juga temu wali santri.

2) Ahaf Institut

Sama halnya dengan Madin Al-Hikmah, Ahaf Institut juga memiliki kepengurusan sendiri, kegiatan ini merupakan program Private dan pelaksanaannya di rumah masing-masing peserta didik, mulai dari TK hingga SMA.

Santri yang terlibat dalam pengurusan di organisasi ini, banya berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekitar.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam Pondok pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah sebagaimana dijelaskan di atas merupakan cara sebagai pembinaan Akhlakul Karimah santri. Upaya pembinaan Akhlakul Karimah santri yang dilakukan di Pondok Pesantren ini supaya para santri tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan yang merusak akhal, seperti semaraknya fenomena yang terjadi baru-baru ini.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara bersama santri yang sekaligus diberi amanah menjadi Ketua Pondok pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah, yaitu atas nama Nurul Lailatul M. Hasil wawancara sebagai berikut :

“Pembinaan yang kami lakukan di pondok ini tidak hanya fokus pada kegiatan mengaji dan berjama’ah saja, melainkan santri ditekankan untuk taat dalam beberapa aturan seperti halnya : keluar masuk Pondok wajib izin baik itu melalui pengurus dan pengasuh (yang biasa disebut “Ndalem”). Kemudian peraturan selanjutnya yaitu menutup airat setiap keluar kamar, disiplin waktu,

berkomunikasi dengan baik dan sopan, baik kepada sesama di area pesantren maupun diluar pesantren, tidak diperbolehkan keluar malam tanpa kepentingan yang mendesak, karena malam akan ada banyak kegiatan di dalam pesantren dan terakhir yang paling penting adalah santri dilarang bergoncengan, dijemput ataupun diantar oleh lawan jenis kecuali keluarga. ini semua merupakan cara kita dalam mewujudkan hakikat kita sebagai seorang santri, walaupun semua di lingkungan pesantren ini tidak lagi anak-anak, namun dirasa tetap penting dalam mendisiplinkan atura-aturan seperti ini, sehingga mereka benar-benar merasa mana yang lebih baik untuk diri mereka sendiri.”⁵⁴

Selain peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Pondok, peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu santri mengenai kegiatan sehari-hari di Pondok pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.

Wawancara ini bersama Ainur rohmah. Hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya tidak merasa terbebani dalam mengikuti kegiatan sehari-hari yang ada di pondok, mulai dari kegiatan bangun tidur, jama’ah subuh sampai berangkat kuliah hingga pulang kuliah dan disusul dengan kegiatan pondok sampai malam, mungkin saya sedikit keluhkan yaitu rasa kantuk yang menyebabkan saya malas. Namun saya tetap berusaha mengikuti ngaji ataupun sederet kegiatan-kegiatan, karena saya menyadari bahwa saya membutuhkan itu semua. Di pondok ini kita selalu dibiasakan untuk berusaha berabad yang baik, karena mayoritas yang mengajar kelas-kelas diniyah yaitu ustadz dari luar pondok. Jadi kita tidak hanya beradabtasi dengan sesama keluarga di lingkungan pondok melainkan dengan orang-orang di luar pondok”⁵⁵

Berdasarkan observasi, penilimelihat secara langsung salah satu

kegiatan yang ada di Pondok pesantren Putri Al-Hikmah Al-

⁵⁴ Hasil wawancara bersama Nurul Lailatul M selaku ketua umum Pondok pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang, pada tanggal 17 maret 2018

⁵⁵ Hasil wawancara bersama Ainur Rohmah selaku santri di Pondok pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang, pada tanggal 17 maret 2018

Fatimiyyah, yaitu kegiatan diniyah, yang pada waktu telah belajar kitab “Da’watut Tammah” disini ustadz dalam mengajar banyak menggunakan makna jawa walaupun nanti akan kembali di jelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dikarenakan ada banyak santri juga yang tidak bisa menggunakan dan memahami bahasa jawa. Mendengarkan Ustadz menjelaskan dari apa yang telah dibacakan tadi, ustadz sering menjelaskan dengan menggunakan bahasa krama halus dan dalam hal ini adalah tidak lain karena ingin mengajarkan dan membiaskan para santri untuk bisa memiliki sifat tawadlu’ kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang sopan.⁵⁶

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok peantren ini, merupakan pembinaan akhlakul karimah santri. Seperti kebiasaan-kebiasaan kecil yang sering dilakukan di pondok, kegiatan mengaji, wajib berjama’ah, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Sehingga ketika santri berada di luar lingkungan pondok ataupun sedang pulang ke rumah tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di lingkungannya, bahkan diusahakan mereka dapat memberi contoh yang baik keluarga dan masyarakat sekitar.

4. Kendala dan solusi dalam pembinaan Akhlakul Karimah Santri

Setiap kegiatan pasti memiliki kendala, namun untuk mengatasinya, pondok pesantren sudah menyusun rencana-rencana dengan

⁵⁶ Observasi kegiatan oleh peneliti di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-fatimiyyah Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang

ditugaskannya pengurus bagian keamanan tidak lain demi menertibkan santri agar tetap taat pada peraturan yang sudah di tentukan. Kendala dan solusi diantaranya sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu pengurus bagian keamanan dala pelaksanaan wawancara, dan hasil dari wawancara sebagai berikut :

“Menurut kami pembinaan akhlaul karimah santri itu sangat penting, karena masalah akhlak bukan hal yang sepele, apalagi sebagai seorang santri. Pada bagian keamanan ini kami diberikan tugas yang sangat sulit, kami secara langsung menangani santri dengan bermacam-macam karakter, akan tetapi secara umum akhlak santri sendiri sudah cukup baik, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada satu dua santri yang terkadang melanggar aturan. Biasanya pelanggaran yang dilakukan santri adalah tidak taat aturan, seperti tidak mengikuti kegiatan pondok, keluar masuk tanpa izin dan lain sebagainya. Untuk strateginya sendiri kami pihak keamanan yang sudah disetujui oleh pengasuh yaitu, awalnya pasti dengan teguran namun jika masih diulangi kita beri dia poin pelanggaran dan nanti tiap bulan sekali poin itu akan kami total dan ada beberapa kriterianya bagi santri yang memili poin beras, sedang dan ringan ada hukuman dengan cara khataman, membersihkan pondok, denda uang dan membeli peralatan kebersihan. Jika mereka tidak ada perubahan maka bulan selanjutnya akan kami laporkan Ndalem yang nantinya dari ndalem akan dilaporkan ke orang tua masing-masing santri yang melakukan pelanggaran, dan pelanggaran yang terakhir ini yang sedikit susah karena datang dari ustadz-uztadz pengajar yang berhalangan hadir”.⁵⁷

B. Hasil Penelitian

1. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah santri di Pondok Pesantren

Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren ini adalah, sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

⁵⁷ Wawancara bersama Nurul Mustaghfirin, selaku pengurus pondok bagian keamanan pada tanggal 18 maret 2018

- b. Metode Latihan dan Pembiasaan
- c. Metode Pembelajaran dengan menggunakan Metode Bandongan

2. Bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bentuk kegiatan di dalam pondok pesantren dalam rangka pembinaan akhlakul karimah santri adalah dengan menerapkan kegiatan-kegiatan di bawah ini, sebagai berikut :

- d. Setiap harinya dilaksanakan intensif diniyah untuk seluruh santri.
- e. Sholat berjama'ah, wajib pada waktu sholat maghrib, isya' dan subuh.
- f. Mengikuti seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan seperti kegiatan setiap minggunya yaitu Tradisi Aswaja, seperti burdah, dziba', muhadhoroh, Tahlil, serta kegiatan ro'an tiap minggunya, dan kegiatan pembagian beras.
- g. Wajib mengikuti ekstrakurikuler bagi santri yang sudah mendaftarkan diri, serpi kegiatan tahfidzul Qur'an, Takhossus Bahasa dan banjari. kegiatan ini bisa dibilang merupakan kegiatan yang unggulan di pondok pesantren ini.
- h. Menjalankan kewajibannya bagi santri yang mengikuti organisasi santri seperti, Madin Al-Hikmah dan Ahaf Institut.

3. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah santri

Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kendala dan solusi di dalam Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah santri adalah, sebagai berikut :

Kendala : 1) kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikutinya. 2) pada waktu kegiatan baik itu kegiatan mengaji taupun kegiatan ekstrakurikuler biasanya terdapat ustadz atau pembimbing yang berhalangan hadir. 3) santri sering mengulang kesalahan-kesalahan yang sama, walaupun sudah diberikan teguran dan hukuman.

Solusi : 1) memberikan pengertian kepada santri akan pentingnya mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang, dan senantiasa mengingatkan santri pada waktu kegiatan akan dimulai. 2) mengisi kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat untuk mengisi kekosongan waktu karena ketidak hadirannya ustadz, dengan membuat forum diskusi dan biasanya dimanfaatkan oleh segenap pengurus untuk melakukan evaluasi dan menegaskan tentang peraturan di pondok pesantren bersama seluruh santri. 3) untuk menerapkan kedisiplinan santri dengan menggunakan peringatan ta'zir (khataman, ro'an, denda uang, membeli peralatan kebersihan dan di sowankan ke Ndalem) yang bertujuan untuk memberikan efek jera.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Menjawab Masalah Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan, dapat dijawab dengan beberapa hasil penelitian :

1. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang dengan menggunakan metode sebagai berikut :
 - a. Metode Keteladanan yaitu dengan cara memberikan contoh baik dari ibadah maupun kehidupan sehari-hari oleh Kiyai dan Ustadz, Ustadzah
 - b. Metode Latihan dan Pembiasaan yaitu metode yang dirasa efektif untuk membina akhlakul karimah santri. Karena dengan pembiasaan, santri akan merasa terbiasa dan tidak harus dipaksa.
 - c. Metode Pembelajarannya dengan menggunakan Metode Bandongan yaitu metode yang dipakai dalam proses pembelajaran saat mengaji, khususnya dalam pembelajran kitab.
2. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang dalam membentuk Akhlakul Karimah Santri adalah :

- a. Setiap santri wajib melakukan kegiatan intensif Madrasah Diniyah, yang diajarkan adalah: Al-Qur'an, Fiqih, Akhlak, Tajwid, Ilmu Hadits.
 - b. Setiap santri diwajibkan melakukan sholat berjama'ah selama mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren.
 - c. Terdapat Kegiatan *Ahlus sunnah wal jama'ah* sebagai tradisi ke-NU-an yang harus diikuti oleh seluruh santri, seperti halnya: Burdah, Diba'iyah, Muhadoroh, Kegiatan Tahlil
 - d. Kegiatan Santunan
Santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Tahlil dan santunan walaupun kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran setiap santri, kegiatan ini guna membina seluruh santri dalam hal sosialnya bersama masyarakat.
 - e. Dalam Pondok Pesantren ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang mempunyai tujuan sebagai wadah santri dalam mengaplikasikan kemampuan dan kelebihannya. Kegiatan ekstrakurikuler ini diantaranya : Tahfidzul Qur'an, Takhossus Bahasa, Banjari.
 - f. Yang terakhir dari kegiatan santri yaitu adanya Organisasi Santri, antara lain : Madin Al-Hikmah, Ahaf Institut. Dalam organisasi ini para santri langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar, sehingga santri benar-benar dibina dalam adab dan sosilanya.
3. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang, yaitu :

- e. Kendala dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah, yaitu: 1) kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikutinya. 2) pada waktu kegiatan baik itu kegiatan mengaji maupun kegiatan ekstrakurikuler biasanya terdapat ustadz atau pembimbing yang berhalangan hadir. 3) santri sering mengulang kesalahan-kesalahan yang sama, walaupun sudah diberikan teguran dan hukuman.
- f. Solusi dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah, yaitu: 1) memberikan pengertian kepada santri akan pentingnya mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang, dan senantiasa mengingatkan santri pada waktu kegiatan akan dimulai. 2) mengisi kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat untuk mengisi kekosongan waktu karena ketidakhadiran ustadzah, dengan membuat forum diskusi dan biasanya dimanfaatkan oleh segenap pengurus untuk melakukan evaluasi dan menegaskan tentang peraturan di pondok pesantren bersama seluruh santri. 3) untuk menerapkan kedisiplinan santri dengan menggunakan peringatan ta'zir (khataman, ro'an, denda uang, membeli peralatan kebersihan dan disewakan ke Ndalem) yang bertujuan untuk memberikan efek jera.

B. Menafsirkan Temuan Penelitian

1. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren

Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran sangat penting bagi para santri guna membangun Akhlak (*Character Building*). Semua orang tua memiliki cita-cita agar putra-putrinya tumbuh cerdas dan menjadi sholih-sholihah tanpa melupakan aspek ilmu pengetahuan umum yang lain. Sehingga dengan adanya Pondok Pesantren diharapkan dapat memberikan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak sesuai dengan tujuan orang tua.

Usaha dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah yaitu : melalui metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode pembelajarannya menggunakan “*Metode Bandongan*”.

Temuan di atas sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren yang melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang mencakup segi keagamaan guna untuk mengusahakan terbentuknya manusia yang berbudi luhur (*al-akhlak al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang bisa istiqomah.⁵⁸

a. Metode Keteladanan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, hal. 64

Metode keteladanan ini merupakan metode dengan memberikan contoh kongkrit kepada para santri, seperti dalam hal ibadah, tawadlu' kepada kiyai-bu nyai, Ustadz-Ustadzah, sopan santun kepada pengurus, saling menghargai dengan sesama santri, terutama yang lebih tua, dan lain-lain.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode ini adalah metode yang dirasa sangat efektif, dalam membina akhlakul karimah santri, karena dengan pembiasaan, santri akan dengan sendiri melakukannya tanpa adanya suatu paksaan. Seperti halnya berkomunikasi dengan sopan santun baik sesama santri maupun pengasuh atau ustadz-ustadzah. Para santri juga dibiasakan beradab ketika hendak keluar pondok yaitu melakukan perizinan kepada pengurus dan ketika para santri bepergian jauh atau pulang wajib melakukan perizinan kepada pengasuh baik pada saat mau pergi dan ketika sudah kembali ke pondok pesantren.

c. Metode pembelajaran dengan menggunakan Metode Bandongan

Metode ini adalah metode yang dipakai dalam proses pengajaran saat mengaji, khususnya dalam mengaji kitab. Akan tetapi metode ini diperbarui dengan metode modern. Pertama ustadz-ustadzah membacakan kitab dan menerangkan kepada santri tentang isi kitab tersebut, selanjutnya santri dipersilahkan untuk bertanya dan membacakan atau menjelaskan ulang apa yang telah disampaikan oleh pengajar. Sehingga santri tidak pasif dalam mengikuti proses belajar

mengajar. Adapun kitab akhlak yang biasanya diajarkan adalah *Irsyadul Ibad*.

2. Bentuk-bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah untuk pembinaan akhlakul karimah santri, tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran melainkan para santri mampu mengaplikasikannya. Kegiatan ini dilakukan juga agar dalam diri santri memiliki kepribadian yang baik. kegiatan di dalam pondok pesantren juga dipakai teori-teori untuk memperkuat kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengasuh, pengurus dan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pondok mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi santri.

a. Intensif Madrasah Diniyah

Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan, menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan mengalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan aqid dan ibadat, baik yang berhubungan dengan dengan soal-soal kerohanian dan segala kebutuhan hidup. Dalam hadits dijelaskan bahwa menuntut ilmu dengan niatnya mencari ridho Allah SWT.

Menurut al-Ghozali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, keilmuan, kewibaaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Yang dapat diperoleh dari hubungan dengan sesama manusia, para binatang pun meraskan bagaimana kemuliaan manusia karena ilmu yang mereka miliki. Dan di sini dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung ilmu pengetahuan yang melengkapi.⁵⁹

b. Sholat Berjama'ah

Menurut Rifa'i, Sholat jama'ah ialah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum.⁶⁰ Sedangkan hukum sholat berjama'ah menurut Rasjid adalah :

“Sebagian ulama mengatakan bahwa Sholat berjama'ah itu adalah *fardlu 'ain*. Sebagian pendapat mengatakan bahwa sholat berjama'ah itu *fardlu kifayah* dan sebagian berpendapat lain yaitu *sunnah mu'akad*. Yang akhir inilah hukum yang lebih layak”.⁶¹

c. Tradisi Aswaja

Aswaja merupakan sebuah falsafah hidup yang membentuk sistem keyakinan, kepercayaan, sebuah metode pemikiran dan tata-nilai kehidupan. Dengan cakupan itu, Aswaja menjadi sangat luas dan

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din, Beirut : darul Ma'rifah*, vol 1, hal 36

⁶⁰ Muhammad Rifa' Islam, *Tuntunan Sholat Lengkap*, Semarang : Karya Toko Putra, 2010

⁶¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bndung : Sinar Baru Algen Sindo, 2011, hal. 107

menyeluruh, sehingga bisa disebut sebagai *way of life* (cara hidup) sebagaimana Islam itu sendiri. Meskipun Aswaja meliputi persoalan dasar keyakinan dan petunjuk kehidupan, tetapi sering kali kalangan masyarakat awam hanya melihat dari segi cabangnya saja, seperti halnya pelaksanaan do'a, qunut, tahlil, ziarah kubur, perayaan nishfu sya'ban dan lain sebagainya. Memang banyak jalan yang bisa ditempuh dalam *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Pelaksanaan berbagai macam amalan tersebut merupakan bagian dari ubudiyah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Upaya yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati disertai kerinduanabadi kepada sang Khaliq, hal ini lah yang mendorong mereka mengamalkan dan berbagai bentuk ibadah, mencari keridho'an-NYA.

d. Ekstrakurikuler santri

Kegiatan ekstrakurikuler santr sangat diperlukan guna menunjang kemampuan santri, selain menjalankan semua kegiatan yang diwajibkan oleh santri yang sudah ditetapkan, santri juga diberi wewenang atau diberi wadah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang sudah dimiliki. Ketika suda tersedia wadah tersebut, tentu dibutuhkan pembimbing, binaan, serta bentuk kegiatan yang menunjang ekstrakurikuler tersebut, seperti halnya Tahfidzul Qur'an ; mereka para santri yang bergabung pada kelompok Tahfidz diwajibkan mengikuti setoran tiap pagi dan tetap menjaga dan menambah hafalannya. Cara pondok pesantren agar para santri tetap

terjaga hafalannya yaitu dengan cara setiap dua minggu sekali diadakan khataman bil ghoib. Untuk santri yang mengikuti Takhossus Bahasa ; setiap harinya mereka ada penambahan vocab yang harus dihalan dan diterapkan dalam komunikasi sehari-hari serta beberapa pekan liburan semester dilaksanakan kelas bahasa. Dan yang terakhir untuk kegiatan Banjari, mereka para santri dilatih dari segi musik, vocal dan kefashihan setiap dua minggu sekali, dan sering mengikuti perlombaan yang di adakan di sekitar kota Malang.

e. Organisasi Santri

Organisasi santri merupakan suatu perkumpulan yang terdiri atas bagian-bagian tertentu yang beranggotakan orang-orang yang menuntut Ilmu Agama Islam dan bertujuan untuk menjadikan pesantren lebih kondusif karena seluruh santri diarahkan oleh sesuatu peraturan yang dibuat organisasi atas persetujuan bagian pengasuh santri dan pimpinan Pondok Pesantren. dalam hal ini hasil dari penelitian Pondok Pesantren ini memiliki dua Organisasi yaitu Afah Institut dan Madin Al-Hikmah. Dari sini diharapkan para santri tidak hanya mampu bersosialisasi kepada sesama santri ataupun sesama di lingkungan pondok, namun santri mampu juga mengaplikasikan di dalam lingkungan masyarakat, karena organisasi ini langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar.

3. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah JoyosukoMalang

Pertama, Kendala dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah, yaitu: 1) kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikutinya. 2) pada waktu kegiatan baik itu kegiatan mengaji maupun kegiatan ekstrakurikuler biasanya terdapat ustadz atau pembimbing yang berhalangan hadir. 3) santri sering mengulang kesalahan-kesalahan yang sama, walaupun sudah diberikan teguran dan hukuman.

Kedua, Solusi dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah, yaitu: 1) memberikan pengertian kepada santri akan pentingnya mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang, dan senantiasa mengingatkan santri pada waktu kegiatan akan dimulai. 2) mengisi kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat untuk mengisi kekosongan waktu karena ketidak hadirannya ustadzah, dengan membuat forum diskusi dan biasanya dimanfaatkan oleh segenap pengurus untuk melakukan evaluasi dan menegaskan tentang peraturan di pondok pesantren bersama seluruh santri. 3) untuk menerapkan kedisiplinan santri dengan menggunakan peringatan ta'zir (khataman, ro'an, denda uang, membeli peralatan kebersihan dan disewakan ke Ndalem) yang bertujuan untuk memberikan efek jera.

Terkait dengan penemuan faktor kendala dan solusi dari pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah. Secara

teoritis faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlakul karimah ada dua macam diantaranya yaitu, sebagai berikut :

- a) Faktor Internal yang terkait dengan kepercayaan, keinginan, hati nurani, serta hawa nafsu.
- b) Faktor Eksternal yang terkait dengan lingkungan luar pondok pesantren, seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga, pergaulan sesama teman, penguasa atau pemimpin.⁶²

Faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga akan membantu pemebentukan akhlakul karimah pada seseorang. Hal seperti itu dapat terjadi karena pada hakekatnya manusia dengan mudah dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang berbeda disekelilingnya.

⁶² Rahmat Djatmiko, *Sistematika Etika Islam*, Jakarta : Pustaka Islam, 1987, hal. 73

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan dan temuan penelitian beserta dengan pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang, sebagai berikut:

1. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri metode sebagai berikut :
 - a. Metode Keteladanan
 - b. Metode Latihan dan Pembiasaan
 - c. Metode Pembelajarannya dengan menggunakan Metode Bandongan
2. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan Akhlakul Karimah Santri adalah :
 - a. kegiatan intensif Madrasah Diniyah, yang diajarkan adalah: Al-Qur'an, Fiqih, Akhlak, Tajwid, Ilmu Hadits.
 - b. Sholat Berjamaah.
 - g. Terdapat Kegiatan *Ahlus sunnah wal jama'ah* sebagai tradisi ke-NU-an yang harus diikuti oleh seluruh santri, seperti halnya: Burdah, Diba'iyah, Muhadoroh, Kegiatan Tahlil
 - h. Kegiatan Santunan
 - i. Kegiatan ekstrakurikuler santri, diantaranya : Tahfidzul Qur'an, Takhossus Bahasa, Banjari.

- j. Organisasi Santri, antara lain : Madin Al-Hikmah, Ahaf Institut.
3. Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri yaitu :
- a. Kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan
 - b. Terdapat ustadz atau pembimbing yang berhalangan hadir.
 - c. Santri sering mengulang kesalahan-kesalahan yang sama,

Solusi dalam pembinaan akhlakul karimah santri yaitu: 1) memberikan pengertian kepada santri. 2) mengisi kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat untuk mengisi kekosongan waktu. 3) untuk menerapkan kedisiplinan santri dengan menggunakan peringatan ta'zir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dimasukkan saran-saran sebagai berikut ini, yaitu:

1. Bagi pengurus Pondok Pesantren agar lebih fokus menitik beratkan pada aspek akhlakul karimah baik untuk dirinya sendiri dan untuk santri, karena sebenarnya akhlak adalah cerminan dan menjadi ukuran ketaqwaan seseorang.
2. Untuk ustadz-ustadzah, hendaknya lebih diperhatikan dalam strategi pembelajaran yang digunakan, sehingga para santri tidak lagi malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Pondok Pesantren, agar lebih mengembangkan program-program yang dapat menunjang kepribadian santri juga memajukan pondok pesantren menjadi lebih baik dan mampu membawa santri ke pintu kesuksesan dunia akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin, Abdul Mulib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Prenada media:1993
- Ali Hasan, M. Dkk 1979. *Aqidah dan Akhlaq, MTs. Kelas III*. Semarang : CV Toha Putra
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Darul Ma'rifah, vol 1.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Loggos
- Athiyah, Muhammad. 1969. *Al-Tarbiyah wa Falasifuha*. Mesir: Al-Nalaby
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittiqa Press.
- Daulay, Haidar Putra Daulay. 2001 *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Depatemen Agama RI, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang
- H. M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LkasBang Pressindo
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam

- Islam, Rifa' Muhammad. 2011. *Tuntunan Sholat Lengkap*, Semarang: Karya Toko Putra
- J Moleong, Lexy. 2009. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- M. H, Sholeh Harun. 1984. *Aqidah Akhlaq untuk aliyah jilid I*. Kota Kembang, Jokjakarta
- Mahdi, Adnan dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Marwan Saridjo, Abd. Rahman Sholeh, Mustofa Syarif. 1979. *Sejarah Pondok Pesantren Dharma Bhakti*
- Mustofa. 1995. *Akhlaq Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995
- Mujahir, Noer. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muslih dan, Syafaat, Aat., Sohari Sahrani. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers 2008
- Nurhakim, Moh.2005. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press
- Nahlawi, Abd. Rahman an. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Oetomo, Dede dalam Bagobg Suyanto. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergaulan DuniaPesantren*. Jakarta : P3M
- Rasjid, Sulaiman. 2011. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algen Sindo
- Rusli Nasrul. 1995. *Aqidah Akhlaq, dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakrta

- Rohmaniya, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sofia, Aya. 1987. *Aqidah Akhlak untuk MTs Kelas 1* : Departemen Agama
- Wirosukarto, Amir Hamzah dkk. 1996. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press
- Zahrudin. 2004. *pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Zuhdy, Mukhdar. 1989. *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta : tmp.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Informan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Ketua Umum Pondok Pesantren
3. Pengurus Bagian Keamanan
4. Santri

Wawancara:

1. Bagaimana Tipe Pondok Pesantren yang diinginkan Oleh Pengasuh?
2. Bagaimana usaha pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren ?
3. Apa saja kendala dan usaha dalam pembinaan akhlakul karimah santri ?
4. Apa saja kegiatan selama di Pondok ?
5. Bagaimana Akhlak sesama santri ?
6. Apakah ada kegiatan penunjang seperti ekstrakurikuler ?
7. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik terhadap santri ?
8. Mengapa pembinaan akhlakul karimah santri dirasa penting ?
9. Adakah pelanggaran yang dilakukan oleh santri ?
10. Adakah kendala dan solusi dari berbagai permasalahan?
11. Apakah santri merasa terbebani apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren ?
12. Apa saja kendala selama mengikuti kegiatan di pondok ?
13. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengajarkan akhlakul karimah?
14. Materi apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren ?
15. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran kitab?



Profil Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah



Wawancara Bersama Pengasuh



Wawancara Bersama Ketua Pondok



Wawancara Bersama Pengurus Pondok



Kegiatan Khotmil Qur'an



Latihan Banjari



Kegiatan pembacaan Dziba'



Kegiatan Diniyah



Madin Al-Hikmah



BIODATA PENELITI



Nama : Ninda Asfiatur Romadhon
NIM : 14110015
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 19 Pebruari 1996
Jursan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn. Badu, Desa Wanar, Kecamatan Pucuk, Kabupaten
Lamongan
Riwayat Pendidikan :
1. Lulusan TK Muslimat Salafiyah Tahun 2003
2. Lulusan MI Tarbiyatul Athfal Tahun 2008
3. Lulusan MTs. Mambaul Ulum Tahun 2011
4. Lulusan MAN 2 Lamongan Tahun 2014
No. Telp : 085730344193



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 82 /Un.03.1/TL.00.1/01/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

22 Januari 2018

Kepada
Yth. Pengasuh PPS. Al-Hikmah Al-Fatimiyah Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ninda Asfiatur Romadhon
NIM : 14110015
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyah Joyosuko Malang
Lama Penelitian : Januari 2018 sampai dengan Maret 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Agus Maimun, M.Pd^H
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**PONDOK PESANTREN PUTRI
AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH**

Jl. Joyosuko No. 60 A Merjosari Lowokwaru Malang 65144
Telp. (0341) 664172, Email: ppp.ahaf.malang@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 003/B/SB/PPP.AHAF/VI/2018

Dengan ini kami Pengurus PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah menerangkan bahwa:

Nama : Ninda Asfiatur Romadhon
Status : Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
NIM : 14110015
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PAI

Adalah benar-benar telah mengadakan penelitian di PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Joyosuko Malang dengan judul:

PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PUTRI AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 03 Juni 2018

Pengurus
PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Ketua

Sekretaris

Nurul Lailatul Masruroh

Heni Rahmayanti

Mengetahui,
Pengasuh PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah



Drs. KH. Yahya Dja'far, MA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341)552398
Malang

<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ninda Asfiatur Romadhon
NIM : 14110015
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah M.Ag
Judul Skripsi : Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok
Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyah Joyosuko Malang

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	21 Mei 2018	Persamaan Metode "Etika"	
2	22 Mei 2018	Abstrak "Keteladanan"	
3	23 Mei 2018	Acc Abstrak	
4	24 Mei 2018	Revisi BAB V	
5	25 Mei 2018	Acc BAB V	
6	28 Mei 2018	Revisi BAB VI	
7	31 Mei 2018	Acc BAB VI	
8	04 Juni 2018	AAC Ujian	

Malang, 27 Mei 2018
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001